

Eco Filantropi dan Pranata Mangsa: Menafsir Ulang Kearifan Ekologis di Era Krisis Iklim

Nurul Istiqomah

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: nurulisqa@gmail.com

Keywords:

pranata mangsa, eco-philanthropy, local wisdom, climate adaptation, ecological resilience

Abstract

This research aims to analyze the relevance of Pranata Mangsa as a system of Javanese ecological knowledge within the framework of eco-philanthropy in the era of climate change. Employing a systematic quantitative literature review approach, this research examines interdisciplinary literature across cultural anthropology, traditional ecology, environmental philanthropy, and local knowledge-based climate adaptation studies. The findings indicate that Pranata Mangsa operates not merely as an agrarian calendar, but as a socio-ecological institution embodying human-nature relational ethics, principles of consumption moderation, intergenerational responsibility, and practices of collective solidarity. Contemporary literature and field studies, including research by students from Unsoed and UGM, confirm that Pranata Mangsa continues to function as an adaptation and conservation strategy in several communities, despite a decline in intergenerational knowledge transfer. Based on the literature synthesis, this study proposes a theoretical model of "Javanese Ecological Wisdom-Based Eco-philanthropy (EP-KEJ)" which integrates relational ethics, local knowledge-based adaptation, ecological solidarity, and traditional-scientific knowledge integration. This review concludes that revitalizing Pranata Mangsa through educational programs, philanthropic policy, and scientific collaboration can enrich eco-filantropi practices and community ecological resilience amidst the pressures of climate change.

Kata Kunci:

pranata mangsa, eco-filantropi, kearifan lokal, adaptasi iklim, ketahanan ekologi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi Pranata Mangsa sebagai sistem pengetahuan ekologis masyarakat Jawa dalam kerangka eco-philanthropi pada era perubahan iklim. Menggunakan pendekatan systematic quantitative literature review, penelitian ini menelaah literatur lintas disiplin: antropologi budaya, ekologi tradisional, filantropi lingkungan, dan studi adaptasi iklim berbasis pengetahuan lokal. Kajian ini menemukan bahwa Pranata Mangsa beroperasi bukan sekadar sebagai kalender agraris, melainkan sebagai pranata sosial-ekologis yang mengandung etika relasional manusia–alam, prinsip moderasi konsumsi, tanggung jawab antargenerasi, serta praktik solidaritas kolektif. Literatur dan studi lapangan kontemporer termasuk penelitian mahasiswa Unsoed dan UGM mengonfirmasi bahwa Pranata Mangsa masih berfungsi sebagai strategi adaptasi dan konservasi di beberapa komunitas, meskipun terjadi penurunan transfer pengetahuan antargenerasi. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan model teoretis “Eco-filantropi Berbasis Kearifan Ekologis Jawa (EP-KEJ)” yang mengintegrasikan etika relasional, adaptasi berbasis pengetahuan lokal, solidaritas ekologis, serta integrasi pengetahuan

PENDAHULUAN

Krisis iklim global merupakan ancaman multidimensi yang meliputi kenaikan suhu rata-rata bumi, degradasi ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, dan peningkatan risiko bencana *hidrometeorologis*. Laporan dari Intergovernmental Panel on Climate Change menegaskan bahwa aktivitas manusia menjadi faktor pendorong utama pemanasan global. Hal tersebut menghasilkan dampak serius terhadap keberlanjutan sosial, ekologis, dan ekonomi (IPCC, 2021). Kerusakan ekologis ini tidak hanya mengganggu siklus pertanian, tetapi juga memengaruhi kualitas air, stabilitas pesisir, dan kesehatan masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya perspektif baru yang melampaui pendekatan teknokratis, tetapi juga menekankan berbasis nilai, etika, dan kearifan ekologis yang telah lama berakar dan hidup dalam budaya masyarakat (Folke dkk., 2016).

Dalam konteks global, *eco-philanthropy* menunjukkan perkembangan signifikan sebagai respons sosial terhadap permasalahan lingkungan. *Eco-philanthropy* merujuk pada filantropi yang difokuskan untuk melindungi lingkungan, meningkatkan ketahanan ekologis, dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Secara global, tren ini menunjukkan bahwa filantropi telah bergeser dari pendekatan karitas menuju pendekatan strategis yang mendukung isu konservasi, perubahan iklim, energi terbarukan, dan pemberdayaan komunitas lokal. Di Indonesia, praktik ini tercermin dalam perkembangan program zakat lingkungan, *green waqf*, dan CSR konservasi, meskipun kajiannya akademisnya masih relatif baru dan terbatas (Rusydiana dkk., 2023). Sampai saat ini, masih sedikit studi yang mengaitkan praktik filantropi lingkungan dengan nilai-nilai ekologis masyarakat adat (*indigenous*), meskipun pengetahuan lokal merupakan komponen penting dalam adaptasi perubahan iklim (Hiwasaki dkk., 2014a).

Salah satu sistem pengetahuan lokal yang kaya nilai ekologis di Indonesia terkhusus Jawa adalah Pranata Mangsa. Sistem pengetahuan lokal ini merupakan penanggalan tradisional Jawa yang mengatur siklus kehidupan berdasarkan perubahan musim dan fenomena alam. Dari sudut pandang ekologis, Pranata Mangsa memiliki cakupan yang cukup luas, tidak hanya mengatur pertanian saja, tetapi juga memuat pandangan kosmologis. Pandangan ini menjelaskan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan, pengelolaan sumber daya, serta etika menjaga keseimbangan alam (Nuril & Ramadhani, 2025). Dalam analisis antropologi, Pranata Mangsa berperan sebagai instrumen regulasi sosial-ekologis. Melalui mekanisme ini, masyarakat diajarkan untuk membaca tanda alam, berperilaku adaptif, dan menjaga keberlanjutan lingkungan secara kolektif (Geertz, 2020). Maka dari itu, esensi dari Pranata Mangsa dapat dipahami sebagai bentuk nyata praktik ekologis budaya Jawa yang mencerminkan etos eco-filantropi, sekalipun istilah tersebut belum dikenal pada masa itu.

Telaah akademis tentang Pranata Mangsa sejauh ini cenderung berfokus pada tiga aspek yaitu *agroklimatologi*, meteorologi tradisional, dan antropologi budaya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yoyok Tri Setyobudi secara khusus menyoroti pentingnya membangun kesadaran perubahan iklim berbasis kearifan lokal melalui pendekatan edukatif dan partisipatif kepada masyarakat (Setyobudi, 2024). Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai lokal seperti membaca tanda alam, pengaturan siklus hidup, dan praktik adaptif masyarakat Jawa dapat menjadi landasan dalam meningkatkan kesadaran perubahan iklim, terutama dalam upaya mitigasi bencana berbasis komunitas. Meskipun demikian, penelitian ini masih berfokus

pada aspek adaptasi dan pendidikan lingkungan saja, tanpa mengaitkan kearifan lokal tersebut dengan kerangka eco-filantropi sebagai bentuk etika ekologis kolektif. Meskipun demikian, ruang analisis untuk menjembatani kearifan lokal dan etika filantropis lingkungan masih terbuka lebar untuk dieksplorasi.

Contoh lain dapat dilihat pada penelitian yang berjudul “Adaptation to Extreme Hydrological Events by Javanese Society through Local Knowledge”. Penelitian tersebut mengkaji strategi adaptasi masyarakat Jawa terhadap peristiwa hidrologis ekstrem melalui pengetahuan lokal (Zaki dkk., 2020). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa menggunakan indikator alam seperti angin, awan, perilaku hewan, dan pola air sebagai dasar adaptasi menghadapi banjir maupun kekeringan. Temuan ini menegaskan bahwa posisi pengetahuan lokal memiliki peran penting dalam membangun ketahanan iklim masyarakat yang sejalan dengan pendekatan adaptasi berbasis ekosistem. Namun demikian, penelitian ini juga tidak menghubungkan praktik adaptasi tersebut dengan kerangka filantropi lingkungan atau sistem nilai yang mendorong tindakan kolektif dalam menjaga ekosistem. Keterbatasan inilah yang justru memperjelas peluang untuk menafsirkan Pranata Mangsa secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai sistem adaptasi, melainkan sebagai sebuah model etika ekologis yang memiliki cakupan dan implikasi sosial yang lebih luas.

Sementara itu, dari sudut pandang yang berbeda, penelitian oleh Ahmad Musta'id menawarkan gambaran dinamika Pranata Mangsa dalam konteks kekinian. Kajiannya mengenai perubahan perilaku petani Muslim di Undaan, Kudus, mengungkap bahwa pemakaian sistem penanggalan tradisional ini telah mengalami pergeseran yang cukup berarti antara kurun 2000 hingga 2018 (Musta'id, 2021). Meskipun masih ada petani yang menjadikannya pedoman bercocok tanam, gelombang modernisasi pertanian, akses teknologi yang kian mudah, dan perubahan pola-pola sosial secara bertahap mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap Pranata Mangsa. Hasil penelitian ini memberi gambaran penting mengenai dinamika sosio-kultural Pranata Mangsa di masyarakat modern. Namun demikian, analisis mengenai nilai ekologis atau fungsi etis Pranata Mangsa dalam konteks lingkungan masih terlalu luas.

Penelitian terakhir oleh Khotimah yang memberikan sudut pandang tambahan pada peran Pranata Mangsa dalam keberlanjutan pengelolaan lahan pertanian di Imogiri, Bantul (Khotimah, 2019). Temua studi ini mengkonfirmasi bahwa Pranata Mangsa membantu petani menjaga kesesuaian lahan, mengatur pola tanam, serta mencegah eksploitasi sumber daya tanah melalui pengaturan ritme alam. Dengan demikian penelitian ini menegaskan kontribusi Pranata Mangsa terhadap keberlanjutan agraria sekaligus menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berperan sebagai instrumen pengelolaan sumber daya berbasis ekologi. Namun, penelitian ini masih terfokus pada dimensi teknis pertanian dan belum menarik Pranata Mangsa sebagai model etika lingkungan yang berdampak pada tindakan kolektif atau donasi sosial lingkungan.

Dari literatur yang dikumpulkan, tampak belum ada penelitian yang secara sistematis menghubungkan Pranata Mangsa sebagai sistem kearifan ekologis dengan wacana eco-filantropi, baik dalam perspektif historis maupun kontemporer. Kurang nya kajian yang menghubungkan keduanya menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Dari analisis literatur yang ada sebelumnya, belum menempatkan Pranata Mangsa sebagai sistem nilai yang berpotensi menjadi fondasi etis eco-filantropi atau sebagai model ekologis yang relevan menghadapi krisis iklim kontemporer (Kamakaula & Fenetiruma, 2024). Kesenjangan tersebut menjadi alasan perlunya pendekatan interdisipliner yang membaca Pranata Mangsa bukan

semata sebagai kalender musim, melainkan sebagai warisan etika ekologis yang dapat ditafsirkan kembali.

Berangkat dari gagasan bahwa kearifan lokal seperti Pranata Mangsa memiliki potensi menjadi landasan etika lingkungan di era modern, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan berikut: *Pertama*, bagaimana Pranata Mangsa dapat dipahami sebagai bentuk eco-filantropi tradisional. *Kedua*, bagaimana nilai-nilai yang terkandung dapat diintegrasikan ke dalam wacana eco-filantropi kontemporer. *Ketiga*, apa relevansinya dalam menanggapi tantangan ekologis di era krisis iklim global. Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini hendak membangun argumentasi bahwa Pranata Mangsa memiliki nilai ekologis yang dapat direvitalisasi dalam kerangka pembangunan berkelanjutan dan etika filantropi lingkungan.

Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama, bertujuan menafsirkan ulang Pranata Mangsa sebagai bentuk *eco-filantropi* masa silam. Kedua, menghubungkan nilai-nilai ekologisnya dengan konsep serta wacana *eco-filantropi* modern. Ketiga, menegaskan relevansinya sebagai sumber etika lingkungan untuk merespons krisis iklim. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda, yaitu memperkuat diskursus *eco-filantropi* yang berbasis kearifan lokal serta memperluas pemahaman tentang peran budaya dalam sistem ketahanan ekologis masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian interdisipliner antara antropologi budaya, ekologi tradisional, dan filantropi lingkungan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga filantropi, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal, dalam merancang program-program konservasi dan adaptasi iklim yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong revitalisasi Pranata Mangsa melalui integrasi ke dalam kebijakan pendidikan, program pemberdayaan masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor yang melibatkan dunia akademik, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, Pranata Mangsa tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai instrumen strategis dalam menghadapi tantangan ekologis kontemporer..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Quantitative Literature Review (SQLR) untuk menganalisis relevansi Pranata Mangsa sebagai sistem pengetahuan ekologis masyarakat Jawa dalam kerangka eco-filantropi di era krisis iklim. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data ilmiah, seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, JSTOR, dan SINTA, dengan rentang publikasi tahun 2000–2025. Proses pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan *Pranata Mangsa*, kearifan ekologis lokal, adaptasi perubahan iklim, dan *eco-philanthropy*. Literatur yang dipilih mencakup artikel jurnal bereputasi, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah yang relevan dan telah melalui proses *peer review*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, evaluasi, dan sintesis untuk menemukan pola, konsep, nilai-nilai ekologis, serta keterkaitannya dengan praktik filantropi lingkungan. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan model konseptual Eco-filantropi Berbasis Kearifan Ekologis Jawa (EP-KEJ) sebagai kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian filantropi lingkungan berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eco-Philantrophy dan Kearifan Lokal

Eco-filantropi atau dapat disebut filantropi lingkungan adalah kajian tentang gerakan berbagi kepada sesama dengan menempatkan pelestarian dan keberlanjutan lingkungan sebagai nilai yang tidak terpisahkan (Aminah, 2025). Gerakan ini muncul sebagai respons sosial terhadap meningkatnya tekanan ekologis global, terutama akibat kerusakan ekosistem, ketimpangan akses sumber daya alam, dan krisis iklim yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. Secara konseptual, filantropi lingkungan dipahami sebagai upaya bersama-sama untuk melindungi sumber daya alam. Upaya tersebut melalui mekanisme dukungan sosial seperti donasi, pendanaan program, pemberdayaan masyarakat, dan advokasi ekologis. Berbeda dengan filantropi konvensional yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan sosial jangka pendek, filantropi lingkungan menekankan perubahan jangka panjang melalui konservasi ekosistem, restorasi lingkungan, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim. Dengan demikian, filantropi lingkungan tidak hanya menjadi bentuk kedermawanan, tetapi juga menjadi instrumen etis untuk mengoreksi relasi manusia–alam yang selama ini cenderung eksploitatif.

Dalam konteks Indonesia, filantropi lingkungan tumbuh seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dalam isu keberlanjutan dan perubahan iklim. Perkembangan tersebut ditandai dengan munculnya aktor-aktor seperti Lembaga filantropi Islam, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal yang telah mengintegrasikan program konservasi, daur ulang, ketahanan pangan, dan rehabilitasi lingkungan dalam kegiatan sosial mereka (Fauzia, 2008). Namun demikian, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada intervensi modern berbasis teknologi atau kebijakan. Sementara itu penggabungan pengetahuan lokal sebagai basis etika ekologis masih terabaikan atau kurang mendapatkan perhatian. Di titik inilah pentingnya membaca kembali peran kearifan lokal bukan sekedar pelengkap budaya dan tradisi semata, tetapi sebagai komponen fondasi pengetahuan yang mampu membentuk cara pandang ekologis masyarakat.

Kearifan lokal dalam konteks lingkungan merupakan warisan pengetahuan yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat dalam melestarikan alam. Pengetahuan ini memainkan peran signifikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui praktik adaptasi, mitigasi, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. sejumlah kajian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal mampu memberikan landasan praktik ekologis yang efektif, karena berakar pada pengalaman empiris masyarakat dalam berinteraksi dengan alam secara berkelanjutan (Folke dkk., 2016; Hiwasaki dkk., 2014a). Sistem pengetahuan ini, mencakup pemahaman tentang siklus alam, perilaku *biodiversitas*, tata ruang ekologis, hingga norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Lebih dari itu, pengetahuan lokal juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang menghubungkan antara manusia dengan lingkungannya. Integrasi tersebut melalui nilai, etika, dan ritual yang mendorong terciptanya keselarasan ekologis. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai mekanisme adaptasi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memiliki dimensi filantropis, karena mendorong tindakan kolektif secara sukarela dalam menjaga keberlanjutan ekosistem demi kepentingan generasi mendatang.

Peluang untuk mengintegrasikan antara filantropi lingkungan dan kearifan lokal semakin terlihat jelas ketika diletakkan dalam kerangka ketahanan iklim. berbagai penelitian menekankan bahwa ketahanan ekosistem dan komunitas lokal tidak dapat dibangun hanya melalui pendekatan teknokratis saja, tetapi memerlukan basis nilai dan pengalaman lokal yang

sudah teruji dalam jangka panjang (Setyobudi, 2024; Zaki & Noda, 2021). Dalam konteks tersebut, kearifan lokal dapat diposisikan sebagai fondasi etis bagi praktik filantropi lingkungan, karena di dalamnya terkandung mekanisme sosial yang berfungsi membatasi eksploitasi, mengatur ritme pemanfaatan sumber daya alam, serta menumbuhkan solidaritas ekologis di tingkat komunitas.

Di Indonesia, praktik filantropi lingkungan dalam bentuk kearifan lokal bukan hal yang baru. Praktik ini telah ada dan berkembang sejak zaman dahulu di berbagai wilayah di Nusantara. Di berbagai daerah terdapat beberapa praktik filantropi lingkungan yang lebih eksplisit melalui ritual adat yang berorientasi pada konservasi alam. Salah satu contohnya adalah Upacara Ulur-Ulur yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Waduk Serbaguna Wonorejo, Tulungagung. Upacara ini tidak sekadar ritual spiritual, tetapi juga bentuk tindakan ekologis kolektif, dimana masyarakat secara bersama-sama melakukan pennebaran benih ikan, pembersihan kawasan waduk. Rangkaian upacara ditutup dengan doa keselamatan lingkungan sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia dan alam (Umniyya, 2022). Dari tradisi ini, dengan jelas memperlihatkan bagaimana sistem nilai lokal mampu mendorong aksi nyata yang berdampak langsung pada keberlanjutan ekosistem perairan. Aspek lain yang berkaitan dengan filantropi adalah budaya menggerakkan sumber daya dan tenaga masyarakat secara sukarela untuk pemeliharaan lingkungan bersama-sama.

Praktik dengan tema serupa dapat ditemukan pada tradisi Nuwur Kukuwung Ranu di Bali, sebagaimana dicatat oleh Parsaulian (Parsaulian, 2022). Tradisi ini merupakan ritual adat yang ditunjukkan untuk memelihara dan memulihkan kembali ekosistem danau melalui kegiatan kolektif masyarakat. Rangkaian tradisi tersebut meliputi penanaman pohon, pembersihan sumber air, serta pelaksanaan doa adat sebagai upaya menjaga kesucian dan keseimbangan alam. Dalam praktiknya, tradisi Nuwur Kukuwung Ranu berperan sebagai mekanisme sosial dalam konservasi sumber daya air dan pemulihan ekosistem hulu. Tradisi ini lebih dari sekadar ritual spiritual saja, melainkan mencerminkan dimensi filantropi lingkungan yang kuat, karena menuntut pengorbanan waktu, tenaga, dan sumber daya komunitas demi kelestarian alam. Keberadaan praktik-praktik seperti Ulur-Ulur dan Nuwur Kukuwung Ranu mempertegas bahwa kearifan lokal di Indonesia pada dasarnya mengandung etos filantropi ekologis yang berlandaskan solidaritas sosial, prinsip keberlanjutan, serta upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Contoh lain yang memperlihatkan keterkaitan antara filantropi lingkungan dan kearifan lokal adalah tradisi Jimpitan. Tradisi ini telah lama dikenal sebagai mekanisme solidaritas sosial dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Mekanisme kerjanya dengan cara setiap rumah diberikan wadah kecil untuk diisi uang receh atau beras sejumput secara sukarela. Uang receh atau beras tersebut nantinya akan dikumpulkan petugas ronda setiap malam dan hasilnya dikumpulkan untuk digunakan membantu warga masyarakat kurang mampu.

Studi oleh Syihabul Huda dan Royan Nur Fahmi menunjukkan bahwa tradisi Jimpitan apabila tujuannya diarahkan ulang, dapat berpotensi menjadi instrumen filantropi lingkungan. Sebagai contoh orientasi hasil jimpitan dapat diaplikasikan dalam pengumpulan bahan untuk rehabilitasi hutan komunitas, pendanaan bank benih, atau pengelolaan sumber daya bersama (Hudaa & Fahmi, 2021). Dengan demikian, praktik solidaritas ini tidak hanya terbatas pada aspek sosial-ekonomi, tetapi dapat diperluas ke dalam aksi ekologis kolektif, yang sekaligus merefleksikan bahwa model filantropi lingkungan pada dasarnya perlu bertumpu pada nilai-nilai budaya yang telah hidup dan mengakar dalam masyarakat.

Berdasarkan tinjauan empiris dan teoritis tersebut, terlihat bahwa kearifan lokal tersebut mengandung prinsip-prinsip inti filantropi seperti: tanggung jawab kolektif, pembatasan eksploitasi, pelestarian sumber daya untuk generasi mendatang, serta tindakan konkrit untuk menjaga keseimbangan ekologi. Dengan demikian, filantropi lingkungan memperoleh legitimasi sosial yang kuat apabila ditopang oleh nilai-nilai lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kerangka berpikir ini menjadi titik masuk untuk memahami hubungan antara Pranata Mangsa sebagai kearifan lokal dengan konsep eco-filantropi.

Relevansi Nilai dan Konsep Pranata Mangsa dengan Eco-filantropi

Pranata Mangsa, sebagai salah satu bentuk kearifan ekologi Jawa, memberikan contoh nyata bagaimana sistem pengetahuan tradisional mampu membentuk etika ekologis dalam masyarakat. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan siklus pertanian, tetapi juga mengatur ritme kehidupan sosial dan spiritual masyarakat melalui pengamatan terhadap tanda-tanda alam (Geertz, 2020). Selain teknik membaca tanda alam yang sering dirumuskan sebagai kalender pertanian, Pranata Mangsa juga merupakan bagian dari tradisi *indigenous environmental knowledge* yang memuat dimensi sakral. Dalam perspektif ekologi sakral yang dikemukakan Berkes, sistem pengetahuan tradisional seperti Pranata Mangsa bekerja sebagai perangkat kognitif yang membentuk hubungan timbal balik antara manusia-alam, tidak sekadar sebagai alat teknis (Berkes, 2017). Nilai inti dari ekologi sakral adalah pemahaman bahwa alam memiliki kekuatan, ritme, dan batas yang harus dihormati.

Dengan pedoman nilai inilah, masyarakat diarahkan untuk menghormati perubahan musim, menjaga keseimbangan pemanfaatan sumber daya, serta menghindari tindakan yang merusak lingkungan. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa Pranata Mangsa tidak sekadar alat teknis untuk menentukan pola tanam, tetapi merupakan sistem etis yang mengatur relasi manusia dan alam. Dengan demikian, terdapat kesesuaian konsep antara Pranata Mangsa dan prinsip eco-filantropi, dimana keduanya sama-sama menekankan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan ekologis. Kerangka ini memperkuat argumentasi bahwa Pranata Mangsa dapat dibaca sebagai bentuk filantropi lingkungan tradisional, yakni sebagai praktik pemeliharaan ekosistem yang dilakukan secara kolektif untuk kepentingan generasi kini dan mendatang.

Kajian dalam ranah antropologi-ekologis menunjukkan bahwa pengetahuan lokal bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan sesuai konteks sosial maupun ekologis. Dalam sudut pandang ini, Pranata Mangsa dapat dipahami sebagai *adaptive knowledge system* yang memungkinkan masyarakat Jawa memandu perubahan musim, mengatur penggunaan sumber daya, dan membangun solidaritas ekologis secara berkelanjutan. Sistem tersebut dapat mengarahkan perilaku masyarakat melalui etika moderasi, kehati-hatian, dan menghindari perilaku eksploitasi berlebihan. Perilaku atau tindakan tersebut tentu selaras dengan prinsip-prinsip eco-filantropi berorientasi pada konservasi dan regenerasi lingkungan. Dengan demikian, pengetahuan lokal dalam hal ini Pranata Mangsa memiliki peran strategis dalam pelestarian karena berakar pada pengalaman ekologis yang panjang dan teruji lintas generasi. Dalam konteks ini, Pranata Mangsa dapat dipahami sebagai kerangka etis ekologis yang kompatibel dengan strategi filantropi lingkungan modern (Burnside dkk., 2022).

Dalam perspektif keadilan lingkungan, McGregor dkk menegaskan bahwa *indigenous environmental justice* menempatkan relasi timbal balik antara manusia dan alam sebagai dasar keberlanjutan (McGregor dkk., 2020). Pandangan ini sesuai dengan nilai-nilai dalam Pranata Mangsa yang sejak awal dirancang untuk mengatur ritme hidup masyarakat berdasarkan

kondisi ekologis setempat, sehingga meminimalkan risiko ekologis dan sosial. Prinsip keadilan ekologis tersebut dapat berfungsi sebagai landasan normatif bagi pengembangan eco-filantropi yang berorientasi pada penguatan hak-hak ekologis komunitas lokal melalui upaya pemberdayaan dan konservasi. Dengan demikian, Pranata Mangsa tidak hanya menawarkan pedoman praktis dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga menyediakan kerangka etis yang memperluas makna filantropi lingkungan dari sekadar dukungan material menuju penguatan relasi moral dan tanggung jawab bersama antara manusia dan alam.

Secara historis, Pranata Mangsa berfungsi sebagai suatu sistem sosial-ekologis yang mengatur keteraturan ruang dan waktu berdasarkan pengamatan terhadap fenomena atmosfer, astronomi, dan biologi. Sistem ini merupakan hasil pengetahuan kolektif masyarakat agraris Jawa yang mencerminkan perpaduan antara pemahaman ilmiah tradisional dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas (Badrudin, 2014). Selain berperan sebagai penanda kalender pertanian, Pranata Mangsa juga berfungsi sebagai pranata sosial yang mengoordinasikan ritme kerja kolektif masyarakat desa (Daldjoeni, 1984). Keselarasan antara dimensi ekologis dan sosial tersebut mencerminkan esensi eco-filantropi, yang dalam konteks kontemporer dipahami sebagai praktik kolektif berbasis nilai, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Temuan Fidiyani dan Kamal menunjukkan bahwa Pranata Mangsa merepresentasikan apa yang dapat dipahami sebagai “hukum alam” dalam pandangan kosmologis masyarakat Jawa, yakni seperangkat norma moral yang mengikat manusia untuk senantiasa menjaga keseimbangan semesta (Fidiyani & Kamal, 2012). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kerangka eco-filantropi yang memaknai upaya konservasi bukan semata sebagai kebutuhan ekologis, melainkan sebagai tanggung jawab etis dan spiritual. Pandangan ini semakin diperkuat oleh Sobirin yang menegaskan bahwa Pranata Mangsa membentuk budaya kearifan lingkungan melalui penghayatan terhadap prinsip *ngeli* (mengikuti irama alam), *tepa slira*, serta kewajiban moral untuk memelihara keharmonisan kosmis (Sobirin, 2018).

Selain memuat nilai-nilai etis, Pranata Mangsa juga memiliki relevansi bagi eco-filantropi, karena menyediakan kerangka adaptif yang dapat dikontekstualisasikan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim kontemporer. Hiwasaki dkk menunjukkan bahwa pengetahuan lokal sangat efektif dalam meningkatkan resiliensi komunitas terhadap risiko *hidrometeorologis* dan dampak perubahan iklim, terutama karena memberikan indikator ekologis yang tidak dimiliki oleh sains modern (Hiwasaki dkk., 2014b). Dalam perspektif ini, Pranata Mangsa berpotensi menjadi bagian integral dari strategi filantropi iklim berbasis komunitas, antara lain melalui penentuan waktu tanam yang adaptif, pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan, penguatan ketahanan pangan, serta pemeliharaan ekosistem lokal secara kolektif.

Penelitian terbaru yang memberikan tinjauan sains terhadap Pranata Mangsa, menunjukkan bahwa sebagian besar indikator alam dalam Pranata Mangsa memiliki keterkaitan ilmiah dengan fenomena meteorologi (Rif'ati Dina Handayani dkk., 2023). Temuan ini membuka ruang bagi integrasi antara pengetahuan tradisional dan pendekatan ilmiah kontemporer dalam perancangan program eco-filantropi, khususnya yang berfokus pada adaptasi terhadap perubahan iklim. Integrasi tersebut sejalan dengan pandangan Whyte yang menegaskan bahwa pengetahuan ekologis masyarakat adat merupakan bentuk pengetahuan kolaboratif yang perlu diposisikan sejajar dengan sains modern dalam proses pengambilan keputusan lingkungan (Whyte, 2013).

Kembali kepada nilai-nilai dalam Pranata Mangsa, di dalamnya terkandung etos ekologis yang terwujud secara operasional melalui tiga nilai filosofis Jawa. Ketiga nilai tersebut saling terkait, diantaranya yaitu: *alon-alon waton kelakon*, *memayu hayuning bawana*, dan *gugur gunung*. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar pepatah atau ungkapan kultural, melainkan prinsip normatif yang membentuk perilaku kolektif dalam menjalin hubungan antara manusia dengan alam.

Pertama, *alon-alon waton kelakon* secara harfiah bermakna perlahan-lahan asal selamat. Konsep ini mencerminkan prinsip moderasi dan kehati-hatian ekologis. Dalam praktik pertanian, prinsip ini diterjemahkan sebagai penolakan terhadap eksploitasi berlebihan dan pemaksaan hasil produksi yang melampaui kapasitas alam. Hal ini dibuktikan dengan masa menanam padi hanya pada musim tertentu dan tidak bisa dilakukan di luar musim tersebut. Dengan cara ini, lahan pertanian beserta ekosistem di dalamnya diberi jeda waktu untuk memulai ekosistem baru untuk menyeimbangkan kesuburan tanah. Berbeda dengan pertanian saat ini, yang mana dengan ketersediaan air di luar musimnya justru mendorong manusia untuk memaksimalkan pertanian yang akhirnya kesuburan tanah menurun. Nilai ini sejalan dengan prinsip *precautionary principle* dalam ekologi modern dan inti dari *eco-philanthropy strategies*, yang menekankan keberlanjutan jangka panjang dibandingkan pencapaian instan yang berisiko tinggi.

Kedua, prinsip *Memayu hayuning bawana* ini dimaknai sebagai upaya memperindah dan memelihara kelestarian dunia. Nilai ini mewakili etika positif yang menekankan tanggung jawab aktif manusia dalam merawat dan memperbaiki lingkungan. Nilai ini tidak berhenti pada larangan untuk tidak merusak, melainkan mendorong tindakan penegasan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan ekosistem. Dalam praktiknya dapat dijumpai dalam tradisi adat seperti Bersih Desa dan Sedekah Bumi. Dalam konteks filantropi lingkungan, ini selaras dengan pendekatan *regenerative philanthropy* yang berfokus pada pemulihan kembali sistem ekologis. Kegiatan tersebut terwujud dalam program seperti reforestasi berbasis spesies lokal atau restorasi daerah aliran sungai. Pendekatan ini menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis tidak hanya bersifat pencegahan, tetapi juga transformatif dalam memulihkan keseimbangan alam.

Nilai ketiga, *gugur gunung* yang memiliki arti kerja bersama mengatasi tantangan sebesar gunung, merupakan representasi dari prinsip solidaritas dan aksi kolektif. Di dalam masyarakat biasanya berbentuk kegiatan bekerja bersama (kerja bakti). untuk menumbuhkan harmonisasi (gotong royong, toleransi, tolong menolong) dan sebagai media pendidikan spiritualitas bagi masyarakat dalam menjaga suatu tradisi (Kholis & Isnaini, 2023). Dalam konteks filantropi lingkungan, prinsip tersebut mampu mendorong mobilisasi gotong royong untuk menghadapi ancaman iklim seperti banjir atau kekeringan, serta mengelola sumber daya milik bersama (*common-pool resources*) secara berkelanjutan. Prinsip ini merupakan fondasi ketahanan komunitas bagi kesuksesan program eco-filantropi yang berbasis komunitas, yang sangat bergantung pada partisipasi aktif dan rasa kepemilikan bersama.

Dari ketiga nilai tersebut, membentuk siklus saling menguatkan, yang mana prinsip moderasi (*alon-alon*) mencegah kerusakan atau eksploitasi berlebihan, etika perawatan mengarahkan tindakan pemulihan (*memayu hayuning*), dan solidaritas sosial (*gugur gunung*) memobilisasi sumber daya sosial untuk implementasi berkelanjutan. Sejatinya, filantropi yang berorientasi pada perubahan sosial hanya dapat berfungsi secara efektif apabila berakar pada nilai-nilai kolektif dan institusi budaya lokal, sehingga mampu menghasilkan dampak jangka panjang yang bermakna (Gosnell & Tsai, 2021). Dengan demikian, Pranata Mangsa dapat

dipahami sebagai *cultural driver* yang memperkuat legitimasi sosial eco-filantropi di tingkat komunitas.

Dengan merangkum nilai-nilai di atas, Pranata Mangsa tidak hanya menunjukkan kesesuaian dengan prinsip eco-filantropi, tetapi juga berpotensi menjadi landasan etis dan pengetahuan bagi pengembangan praktik filantropi lingkungan di Indonesia. Kerangka atau model ini menjadi semakin relevan dalam konteks perubahan iklim global, di mana dibutuhkan pendekatan menyeluruh yang mampu menjembatani pengetahuan ilmiah modern, kearifan lokal, dan gerakan filantropi transformatif. Dengan demikian, Pranata Mangsa menawarkan model integratif yang memperkaya strategi keberlanjutan melalui sinergi antara nilai budaya, tanggung jawab ekologis, dan aksi kolektif lintas sektor.

Relevansi Kontemporer

Perubahan iklim telah memicu berbagai bentuk ketidakpastian, mulai dari pergeseran musim, degradasi lahan, hingga meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem yang berdampak langsung pada keberlanjutan ekosistem. Kondisi ini menuntut pendekatan multidimensional yang tidak hanya mengandalkan sains modern, tetapi juga mengintegrasikan sistem pengetahuan lokal yang mampu membaca dan merespons dinamika ekologis secara holistik (Berkes, 2017; Hiwasaki dkk., 2014a). Di sinilah Pranata Mangsa sebagai pengetahuan lokal memperoleh relevansi baru sebagai landasan pengetahuan dan etis bagi pengembangan model eco-filantropi di Indonesia. Dalam konteks tersebut, Pranata Mangsa dengan basis pengetahuan ekologis yang berakar pada pengalaman lintas generasi menawarkan perspektif kultural yang dapat memperkaya strategi adaptasi dan konservasi dalam praktik filantropi lingkungan kontemporer.

Relevansi Pranata Mangsa semakin menguat ketika dikaitkan dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik filantropi kontemporer. Seiring pergeseran paradigma filantropi dari sekadar kegiatan karitatif menuju *strategic philanthropy* yang menekankan keberlanjutan, transformasi sistemik, dan pendampingan komunitas (Haagh dkk., 2022), Pranata Mangsa menawarkan kerangka nilai yang mampu memperkaya pendekatan tersebut. Dalam konteks ini, Pranata Mangsa berfungsi sebagai *value framework* yang menormalisasi perilaku ekologis sekaligus membangun legitimasi sosial bagi berbagai inisiatif konservasi. Nilai-nilai seperti *memayu hayuning bawana*, *alon-alon waton kelakon*, dan *gugur gunung* menjadi fondasi etis yang mendorong partisipasi kolektif masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Keseluruhan nilai tersebut selaras dengan prinsip *indigenous environmental justice* (McGregor dkk., 2020), yang menegaskan bahwa keberlanjutan ekologis hanya dapat terwujud melalui relasi yang adil, resiprokal, dan beretika antara manusia dan alam.

Dalam perspektif lain, Pranata Mangsa juga memainkan peran penting dalam menjembatani antara pengetahuan lokal dan sains iklim modern. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa indikator ekologis tradisional seperti arah angin, perilaku fauna, dan tanda-tanda fenomena atmosfer, memiliki korelasi kuat dengan parameter ilmiah modern (Rif'ati Dina Handayani dkk., 2023; Zaki & Noda, 2021). Temuan ini berpotensi membuka ruang untuk pengembangan *hybrid knowledge model*, yaitu model yang menggabungkan kecermatan empiris Pranata Mangsa dengan teknologi klimatologi modern. Model hibrida tersebut berpotensi menjadi fondasi bagi program eco-filantropi yang berbasis komunitas. Sebagai contoh, seperti pengembangan sistem peringatan dini terpadu, penentuan pola tanam adaptif, pengelolaan sumber daya air lokal, serta rehabilitasi lahan berbasis kearifan adat.

Selain ada keterkaitan secara ilmu pengetahuan, Pranata Mangsa juga relevan dengan struktur dalam perencanaan filantropi lingkungan modern. Praktik filantropi lingkungan saat ini menuntut partisipasi masyarakat, kerja kolektif, dan pemanfaatan nilai-nilai lokal sebagai strategi mengurangi resistensi sosial terhadap perubahan perilaku. Model gotong royong, kerja bakti, dan tradisi ritual ekologis seperti sedekah laut, labuhan, dan gumbreg menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia memiliki modal sosial ekologis yang kuat (Sabila, 2021). Modal sosial inilah yang dapat menjadi pilar program-program filantropi untuk konservasi air, reforestasi, pengurangan sampah, dan manajemen bencana berbasis komunitas. Dengan demikian, Pranata Mangsa dapat diposisikan sebagai *social ecological capital* yang menguatkan efektivitas dan keberlanjutan program filantropi.

Relevansi praktis Pranata Mangsa dalam konteks kontemporer juga tercermin melalui berbagai inisiatif di tingkat komunitas maupun kalangan akademik muda. Sejumlah kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) memberikan gambaran awal mengenai penerapan nilai-nilai tersebut di lapangan. Sebagai contoh, sebuah kegiatan PKM di Unsoed (Yulianto, 2025) melaporkan bahwa Pranata Mangsa masih dipandang oleh sebagian petani bukan hanya sebagai sistem penanggulangan, tetapi juga sebagai strategi adaptasi iklim yang berperan dalam menjaga ketahanan pangan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa petani yang mengacu pada prinsip-prinsip Pranata Mangsa merasa lebih siap dalam mengantisipasi perubahan musim dan ketidakpastian cuaca. Meskipun temuan tersebut masih bersifat eksploratif dan belum didukung oleh kajian empiris berskala luas, indikasi ini memperlihatkan keberlanjutan nilai-nilai ekologis dan sosial Pranata Mangsa dalam konteks tantangan iklim masa kini, sebagaimana juga diperkuat oleh temuan-temuan sebelumnya dari Atmojo dan Karjanto.

Atmojo menegaskan bahwa dalam konteks perubahan iklim, Pranata Mangsa berperan sebagai pedoman adaptif yang membantu masyarakat mengantisipasi berbagai fenomena ekstrem, seperti banjir maupun munculnya wabah penyakit (Atmojo, 2023). Temuan ini diperkuat oleh Karjanto yang menunjukkan bahwa integrasi antara pengetahuan lokal tersebut dengan data ilmiah modern mampu meningkatkan kapasitas ketahanan komunitas Jawa dalam menghadapi peristiwa hidrologis ekstrem (Karjanto, 2022). Dengan demikian, Pranata Mangsa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen adaptif yang relevan dalam membangun ketangguhan masyarakat terhadap risiko iklim kontemporer.

Di sisi lain, laporan kegiatan lain dari mahasiswa Geografi UGM (Nailasalma, 2025) dalam program yang sama (PKM), justru mengangkat isu yang kritis terhadap praktik Pranata Mangsa. Meskipun generasi tua masih memahami Pranata Mangsa, generasi muda menunjukkan literasi ekologis lokal yang menurun. Observasi awal ini menyoroti ancaman pemutusan mata rantai pengetahuan antar generasi menjadi sebuah tantangan yang sesungguhnya telah lama diidentifikasi dalam literatur mengenai pengetahuan ekologis tradisional. Dalam skripsinya Octafia, ia menyebut eksistensi Pranata Mangsa menurun karena kurangnya pemahaman, khususnya dari golongan petani muda yang menjalankannya hanya sebagai tradisi turun-temurun tanpa paham makna sebenarnya (Octafia, 2019). Studi tentang pengetahuan etnobotani tradisional di Bali juga mengidentifikasi bahwa usia informan (generasi tua vs. muda) berperan penting dalam retensi pengetahuan, dan penggunaan internet bisa menjadi prediktor erosi. (Sujarwo dkk., 2014)

Dengan demikian, kedua aktivitas mahasiswa tersebut—meskipun masih berada pada tahap awal dan bersifat eksploratif—secara kolektif menegaskan adanya dualitas posisi Pranata Mangsa dalam konteks kontemporer. Di satu sisi, sistem pengetahuan ini masih berfungsi sebagai rujukan adaptif yang hidup dan relevan bagi sebagian komunitas. Namun di sisi lain,

Pranata Mangsa juga menghadapi kerentanan akibat melemahnya transmisi pengetahuan antargenerasi, sehingga membutuhkan upaya revitalisasi yang lebih terstruktur. Kondisi ini menegaskan pentingnya integrasi Pranata Mangsa ke dalam strategi pendidikan, kebijakan, dan program lingkungan formal agar keberlanjutan pengetahuan ekologis tersebut dapat terjaga dan berkontribusi secara nyata terhadap upaya adaptasi dan keberlanjutan lingkungan di masa depan.

Model Teoretis Baru dan Implikasi Konseptual

Melalui integrasi nilai-nilai kultural, pengetahuan ekologis, serta prinsip keadilan lingkungan, Pranata Mangsa berpotensi melahirkan model teoretis baru dalam eco-filantropi. Teori tersebut adalah Eco-filantropi Berbasis Kearifan Ekologis Jawa (EP-KEJ). Model ini dirancang dengan menggabungkan empat komponen utama: (1) Etika Relasional hubungan antar manusia dan alam sebagai landasan moral; (2) Adaptasi Berbasis Pengetahuan Lokal dengan pemanfaatan indikator Pranata Mangsa dalam mitigasi dan adaptasi iklim; (3) Solidaritas Ekologis, tindakan kolektif berbasis nilai gotong royong dan ritme sosial Pranata Mangsa; (4) *Hybrid Knowledge Integration*, penggabungan Pranata Mangsa dengan sains iklim modern untuk menciptakan strategi konservasi yang lebih efektif.

Untuk mengoperasionalkan integrasi atau penggabungan tersebut, penelitian ini mengusulkan suatu *Model Integrasi Hybrid Knowledge* sebagai kerangka kerja. Model ini secara sinergis menghubungkan tiga pilar ilmu yaitu antropologi ekologis, klimatologi-hidrologi terapan, dan filantropi lingkungan. Dengan pendekatan terpadu ini, difokuskan dalam konteks agraris untuk wilayah yang masih memegang Pranata Mangsa misalnya Yogyakarta dan Jawa Tengah. Inti model ini terletak pada proses *knowledge bridging*, yakni menjembatani sistem pengetahuan tradisional Pranata Mangsa dengan data saintifik modern melalui tahapan terstruktur dan kolaboratif.

Proses tersebut diawali dengan dokumentasi etnografis pengetahuan lokal, yang kemudian divalidasi dan diperkaya melalui integrasi dengan data meteorologi dari BMKG serta analisis hidrologi terapan. Tahap berikutnya yaitu pengembangan alat bantu digital (aplikasi mobile) yang didukung pendanaan filantropi awal. Aplikasi ini nantinya menjadi platform untuk pelatihan adaptif dan pendampingan berupa rekomendasi pertanian bersama komunitas. Untuk implementasi lapangan, seperti restorasi lahan dan agroforestri berbasis kearifan, didanai oleh skema filantropi tahap lanjutan seperti hibah, *crowdfunding*, wakaf dll. Keseluruhan proses ini didukung oleh kolaborasi multipihak yang melibatkan pemerintah, LSM, lembaga filantropi, dan tentunya, komunitas sebagai pemegang pengetahuan utama.

Model ini mencerminkan gagasan Whyte bahwa pengetahuan ekologis tradisional perlu diposisikan sebagai konsep kolaboratif yang mampu memengaruhi desain kebijakan dan praktik keberlanjutan (Whyte, 2013). Dalam kerangka tersebut, eco-filantropi di Indonesia tidak hanya dipahami sebagai pendanaan konservasi berkelanjutan, melainkan menjadi gerakan pengetahuan yang menghubungkan tradisi lokal dengan agenda global. Selain itu, temuan empiris dari berbagai studi lapangan, termasuk penelitian mahasiswa Unsoed dan mahasiswa UGM (Nailasalma, 2025; Yulianto, 2025), memperlihatkan legitimasi sosial Pranata Mangsa sekaligus kerentanan pewarisan pengetahuan antargenerasi. Oleh karena itu, model EP-KEJ perlu memasukkan komponen revitalisasi pengetahuan dan program transfer antar generasi sebagai bagian integral agar praktik-praktik eco-filantropi berbasis Pranata Mangsa dapat berkelanjutan.

Model integrasi antara pengetahuan lokal dan ilmiah dalam studi ekologi bukanlah hal yang sama sekali baru. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal

melalui pendekatan *reframing* konseptual yang berbeda terhadap Pranata Mangsa. Penelitian ini tidak sekadar memposisikan Pranata Mangsa sebagai sistem pengetahuan ekologis tradisional sebagaimana yang dilakukan studi terdahulu. Sebaliknya, penelitian ini secara eksplisit menempatkan Pranata Mangsa sebagai landasan etis sekaligus kerangka nilai bagi pengembangan eco-filantropi. Penelitian ini secara eksplisit mengusulkan bahwa nilai-nilai inti Pranata Mangsa dapat membentuk etos filantropi lingkungan yang khas Indonesia. Etos ini diharapkan dapat menggerakkan mekanisme pendanaan berbasis komunitas, memperkuat solidaritas sosial, dan mendesain intervensi lingkungan berbasis budaya.

Dari kerangka pemikiran tersebut, Model EP-KEJ dirumuskan sebagai kontribusi teoretis operasional utama. Secara teori, model ini diharapkan dapat memperluas diskursus filantropi lingkungan dengan menghadirkan kerangka integratif yang dapat diuji. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah atau kesenjangan literatur, tetapi juga menawarkan arah baru bagi pengembangan praktik dan teori filantropi lingkungan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal Indonesia.

KESIMPULAN

Pranata Mangsa sebagai sistem pengetahuan ekologis masyarakat Jawa, memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks eco-filantropi pada era perubahan iklim. Melalui analisis literatur yang mencakup kajian antropologis, ekologis, hingga penelitian kontemporer berbasis komunitas, penelitian ini menunjukkan bahwa Pranata Mangsa bukan sekadar kalender agraris tradisional, tetapi sebuah aturan atau tata cara sosial-ekologis yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Panduan tersebut disusun berdasarkan ritme alam, etika relasional, dan solidaritas kolektif. Nilai-nilai yang di dalamnya, seperti alon-alon waton kelakon, gugur gunung, dan memayu hayuning bawana yang menunjukkan relevansi dengan konsep eco-filantropi modern. Dari literatur penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa Pranata Mangsa berfungsi sebagai mekanisme adaptasi ekologis yang bersumber dari pengalaman panjang masyarakat zaman dahulu dalam menafsirkan tanda-tanda alam. Temuan-temuan kontemporer dari penelitian berbasis komunitas di Universitas Jenderal Soedirman dan Universitas Gadjah Mada memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa Pranata Mangsa masih dimanfaatkan oleh petani dan nelayan sebagai strategi adaptasi dan mitigasi terhadap dampak perubahan iklim. Namun demikian, kajian-kajian tersebut juga mengungkap adanya penurunan tingkat literasi Pranata Mangsa di kalangan generasi muda, yang mengindikasikan risiko terputusnya transmisi pengetahuan lokal lintas generasi. Kondisi ini menegaskan urgensi upaya revitalisasi Pranata Mangsa melalui pendekatan pendidikan, pemanfaatan teknologi, penguatan program filantropi lingkungan, serta kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan.

Berdasar analisis dari semua literatur, kajian ini menyimpulkan bahwa Pranata Mangsa memuat elemen-elemen inti eco-filantropi yaitu: kepedulian ekologis, tanggung jawab antargenerasi, dan tindakan kolektif untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Ketika diposisikan dalam kerangka filantropi lingkungan kontemporer, Pranata Mangsa berpotensi memperkuat legitimasi sosial berbagai program konservasi, sekaligus menyediakan landasan etis yang memandu praktik adaptasi berbasis komunitas. Lebih lanjut, melalui integrasi dengan sains iklim modern, Pranata Mangsa dapat berfungsi sebagai sistem pengetahuan hibrida yang meningkatkan ketepatan, kontekstualitas, dan efektivitas program filantropi lingkungan, khususnya dalam bidang ketahanan pangan, konservasi sumber daya air, serta mitigasi risiko *hidrometeorologis*. Penelitian ini juga menawarkan model teoretis baru yaitu Eco-filantropi

Berbasis Kearifan Ekologis Jawa (EP–KEJ), yang meliputi empat pilar utama: etika relasional manusia dengan alam, adaptasi berbasis pengetahuan lokal, solidaritas ekologis, serta integrasi pengetahuan modern dan tradisional. Model ini diharapkan berkontribusi terhadap upaya mengkontekstualisasikan filantropi lingkungan dalam budaya lokal Indonesia, sehingga lebih partisipatif, berakar pada nilai komunitas, dan responsif terhadap dinamika perubahan iklim. Tentu saja, model yang diusulkan belum diuji secara empiris. Uji lapangan terhadap model EP–KEJ di berbagai komunitas agraris Jawa menjadi tahapan krusial yang tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian yang sebelumnya belum menghubungkan Pranata Mangsa dengan eco-filantropi secara eksplisit. Penelitian ini menjadi langkah awal menuju pengembangan kajian interdisipliner antara kearifan lokal, ekologi, dan filantropi lingkungan. Ke depan, diperlukan penelitian empiris yang lebih mendalam mengenai implementasi model EP–KEJ di berbagai komunitas, serta eksplorasi strategi revitalisasi Pranata Mangsa agar dapat terus berkontribusi pada keberlanjutan ekologis Indonesia di tengah tekanan perubahan iklim global.

Referensi

- Aminah, L. (2025). *Eko-Filantropi: Praktik Redistribusi Surplus Pangan Perspektif Hifz Al-Bi'ah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Atmojo, S. W. (2023). Pranoto Mongso As Agricultural Calendar, A Javanese Cultural Heritage In The Middle Of Global Climate Change. *Jurnal Javanologi*, 5(1), 944. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v5i1.67944>
- Badrudin, A. (2014). Pranata Mangsa Jawa (Cermin Pengetahuan Kolektif Masyarakat Petani di Jawa). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 229–252. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13204>
- Berkes, F. (2017). *Sacred Ecology* (4 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Burnside, W. R., Pulver, S., Fiorella, K. J., Avolio, M. L., & Alexander, S. M. (Ed.). (2022). *Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation*. Dalam *Foundations of Socio-Environmental Research* (1 ed., hlm. 506–511). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009177856.042>
- Daldjoeni, N. (1984). Pranatamangsa, the Javanese agricultural calendar Its bioclimatological and sociocultural function in developing rural life. *The Environmentalist*, 4(S7), 15–18. <https://doi.org/10.1007/BF01907286>
- Fauzia, A. (2008). *Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia*. The University of Melbourne.
- Fidiyani, R., & Kamal, U. (2012). Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa. *Jurnal Dinamika Hukum*.
- Folke, C., Biggs, R., Norström, A. V., Reyers, B., & Rockström, J. (2016). Social-ecological resilience and biosphere-based sustainability science. *Ecology and Society*, 21(3), art41. <https://doi.org/10.5751/ES-08748-210341>
- Geertz, C. (2020). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia* (2nd printing, reprint 2020). University of California Press.
- Gosnell, G., & Tsai, B. (2021). Climate philanthropy landscape [Analysis Landscape]. *Rethink Priorities*.
- Haagh, V., Alleyn, J., Huisman, L., Smith, T., Meldrum, M., Stodulka, K., Oppenheim, J., Mulvaney, K., Sonaike, A., Padilla, D., Hansen, L., Newcomb, J., & Kortenhorst, J.

- (2022). *Philanthropy for Climate Action: Reducing Global Emissions Through High Impact Interventions* [Research Report]. Systemic and RMI.
- Hiwasaki, L., Luna, E., Syamsidik, & Shaw, R. (2014a). Local and indigenous knowledge for community resilience: Hydro-meteorological disaster risk reduction and climate change adaptation in coastal and small island communities. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Jakarta Office.
- Hiwasaki, L., Luna, E., Syamsidik, & Shaw, R. (2014b). Process for integrating local and indigenous knowledge with science for hydro-meteorological disaster risk reduction and climate change adaptation in coastal and small island communities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10, 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.07.007>
- Hudaa, S., & Fahmi, R. N. (2021). *Jimpitan: Filantropi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia*. MAARIF, 16(2), 306–321. <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i2.151>
- IPCC. (2021). *Climate Change 2021: The Physical Science Basis. Contribution of Working Group I to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* [Assessment Report]. ICLEI-Local Governments for Sustainability. https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1/?__cf_chl_jschl_tk__=pmd_82ab6d0e1d669a7ebc1b0e92472cc231efc29d49-1628502190-0-gqNtZGzNAeKjcnBszQp6#TS
- Kamakaula, Y., & Fenetiruma, O. A. (2024). Knowledge-Based Approaches to Adaptive Agriculture: An Ethnoecological Case Study of Indigenous Communities in Climate Change Adaptation. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 7(3), 916–930. <https://doi.org/10.37637/ab.v7i3.1916>
- Karjanto, N. (2022). Revisiting Javanese pranata mangsa: On ethnic groups and the four sample cities in Java (Versi 1). arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2204.13893>
- Kholis, N., & Isnaini, S. N. (2023). The Scripture and Javanese Tradition: The Meaning and Preserving of Gugur Gunung Tradition among Gunungpring's People. *ADDIN*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.21043/addin.v17i1.16129>
- Khotimah, N. (2019). Pranata mangsa and the sustainability of agricultural land resources management in Imogiri sub-district of Bantul regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 338(1), 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/338/1/012029>
- McGregor, D., Whitaker, S., & Sritharan, M. (2020). Indigenous environmental justice and sustainability. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 43, 35–40. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2020.01.007>
- Musta'id, A. (2021). Perubahan Perilaku Masyarakat Petani Muslim Undaan Kudus terhadap Sistem Penanganan Jawa Pranata Mangsa 2000-2018. *Journal of Islamic History*, 1(2), 120–137. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i2.111>
- Nailasalma. (2025, September 18). Mahasiswa Geografi UGM Teliti Budaya Adiluhung Pranata Mangsa sebagai Upaya Mitigasi Perubahan Iklim. Fakultas Geografi UGM. <https://geo.ugm.ac.id/2025/09/18/mahasiswa-geografi-ugm-teliti-budaya-adiluhung-pranata-mangsa-sebagai-upaya-mitigasi-perubahan-iklim/>
- Nuril, A., & Ramadhani, R. S. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Pranata Mangsa Melalui Modul Kalender Ekologi. *Jannah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 100–107.
- Octafia, N. A. F. (2019). Tradisi Pranoto Mongso Sebagai Kearifan Lokal Dalam Sistem Pertanian Modern (Kajian Fenomenologi Di Desa Tulungrejo. Kecamatan Ngantang.

- Kabupaten Malang) [Skripsi, Universitas Brawijaya].
<https://repository.ub.ac.id/id/eprint/173679>
- Parsaulian, D. (2022, Mei 15). Melalui Kearifan Lokal, Bali Terdepan dalam Pelestarian Alam. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/492479/melalui-kearifan-lokal-bali-terdepan-dalam-pelestarian-alam>
- Rif'ati Dina Handayani, Zuhdan Kun Prasetyo, & Insih Wilujeng. (2023). Pranata Mangsa Dalam Tinjauan Sains. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.691>
- Rusydiana, A. S., Sukmana, R., & Laila, N. (2023). Developing Green Waqf Model for Environmental Issues. *Islamic Economics Methodology*, 2(2). <https://doi.org/10.58968/iem.v2i2.319>
- Sabila, S. M. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya. *KOMUNIKA*, 4(2), 162–175. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9324>
- Setyobudi, Y. T. (2024). Membangun Kesadaran Perubahan Iklim Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Gagasan. *Jurnal Semarak Kabumian*, 2(1), 18–29.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sobirin, S. (2018). Pranata Mangsa dan Budaya Kearifan Lingkungan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 250–264.
- Sujarwo, W., Arinasa, I. B. K., Salomone, F., Caneva, G., & Fattorini, S. (2014). Cultural Erosion of Balinese Indigenous Knowledge of Food and Nutraceutical Plants. *Economic Botany*, 68(4), 426–437. <https://doi.org/10.1007/s12231-014-9288-1>
- Umniyya, A. N. (2022, November 4). Bagaimana Melestarikan Lingkungan melalui Kearifan Lokal. DMC Dompethdhuafa. <https://dmc.dompethdhuafa.org/bagaimana-melestarikan-lingkungan-melalui-kearifan-lokal/>
- Whyte, K. P. (2013). On the role of traditional ecological knowledge as a collaborative concept: A philosophical study. *Ecological Processes*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.1186/2192-1709-2-7>
- Yulianto, F. (2025, September 2). Mahasiswa UNSOED Angkat Kearifan Lokal Pranata Mangsa sebagai Strategi Adaptasi Iklim untuk Ketahanan Pangan. Universitas Jendral Soedirman. <https://unsoed.ac.id/mahasiswa-unsoed-angkat-kearifan-lokal-pranata-mangsa-sebagai-strategi-adaptasi-iklim-untuk-ketahanan-pangan/>
- Zaki, M. K., & Noda, K. (2021). Using local knowledge to increase climate change resilience in Java. *Research Features*, 138. <https://doi.org/10.26904/RF-138-1757498238>
- Zaki, M. K., Noda, K., Ito, K., Komariah, K., Sumani, S., & Senge, M. (2020). Adaptation to Extreme Hydrological Events by Javanese Society through Local Knowledge. *Sustainability*, 12(24), 10373. <https://doi.org/10.3390/su122410373>